

PENGARUH KEGIATAN *CRAZY BALL* TERHADAP PERKEMBANGAN KECERDASAN KINESTETIK PADA ANAK USIA DINI

Pisi Aprilita¹, Buyung Surahman², Andriadi³

¹Prodi PIAUD UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

^{2,3}UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

¹aprilita@pisi@gmail.com, ²buyunk63@yahoo.com, ³andriadi@iainbengkulu.ac.id

Received	Revised	Accepted
27 October 2023	30 November 2023	18 December 2023
https://doi.org/10.67528/ic.v3i1.40		

Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini adalah kecerdasan kinestetik anak masih belum terlatih yang ditunjukkan oleh beberapa gejala, seperti: siswa masih terlihat malu-malu dalam melakukan gerakan ketika disuruh maju ke depan dan dilihat oleh teman-temannya, kurang mengembangkan gerak jasmani melalui tubuh, dan kurang kelincahan dan keseimbangan tubuh sebagai ciri khas seorang anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kegiatan *Crazy Ball* bagi perkembangan kecerdasan kinestetik pada siswa di PAUD Rembulan Desa Air Kering Kecamatan Padang Guci Hilir Provinsi Bengkulu. Penelitian ini menggunakan metode quasi eksperimen pada seluruh siswa PAUD Rembulan dengan sampel sebanyak 16 siswa. Hasil penelitian menunjukan bahwa terdapat perbedaan rata-rata perkembangan kecerdasan kinestetik anak yang signifikan antara anak kelompok eksperimen (A1) dan anak kelompok kontrol (A2), untuk nilai $T_{hitung} = 14.602 >$ dan $T_{tabel} = 2.145$, dengan nilai probabilitas ($sig.$) $= 0.000 < 0.05$. Artinya H_0 ditolak, sehingga hasilnya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan rata-rata perkembangan kecerdasan kinestetik pada anak usia dini antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah adanya perlakuan. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan kegiatan *crazy ball* terhadap perkembangan kinestetik pada anak usia dini di PAUD Rembulan Desa Air Kering Kecamatan Padang Guci Hilir.

Kata kunci : Kegiatan Crazy Ball, Kecerdasan Kinestetik, Anak Usia Dini

Abstract

The problem in this research is that children's kinesthetic intelligence is still not trained which is indicated by several symptoms, such as: students still look shy in making movements when asked to come forward and be seen by their friends, lack of developing physical movements through the body, and lack of agility and body balance as a characteristic of a child. This study aims to determine the influence of Crazy Ball activities on the development of kinesthetic intelligence in students at Rembulan Early Childhood Education, Air Kering Village, Padang Guci Hilir District, Bengkulu Province. This study used a quasi-experimental method on all Rembulan PAUD students with a sample of 16 students. The results showed that there was a significant difference in the average kinesthetic intelligence development between the experimental group (A1) and the control group (A2), for the value of $T_{count}=14,602>$ and $T_{table}=2.145$, with a probability value ($sig.$) $= 0.000 < 0.05$. This means that H_0 was rejected, so the results show that there was a significant difference in the average development of kinesthetic intelligence in early childhood between the experimental group and the control group after the treatment. It can be concluded that there was a significant effect of crazy ball activities on kinesthetic development in early childhood at PAUD Rembulan Desa Air Kering Kecamatan Padang Guci Hilir.

Keywords: Crazy Ball Activity, Kinesthetic Intelligence, Early Childhood

PENDAHULUAN

Kecerdasan kinestetik adalah suatu jenis kecerdasan majemuk. Kecerdasan kinestetik ini merupakan kemampuan seseorang untuk menggunakan seluruh tubuh dan fisik motoriknya untuk mengekspresikan ide dan perasaan serta keterampilan menggunakan anggota tubuhnya (Respati, 2018). Kecerdasan kinestetik itu seperti anak-anak dapat melakukan berbagai gerakan yang berupa berlari, menari, senam, bermain pola dan bentuk, bermain peran maupun tebak-tebakan. Permasalahannya anak-anak lebih sering memilih berdiam diri di bandingkan melakukan kegiatan yang sudah di koordinasi oleh guru di sekolah. Salah satu ciri anak yang kecerdasan kinesteiknya belum berkembang dengan baik yaitu anak kurang aktif dalam bergerak, kemampuan motorik kasar anak pada saat melakukan kegiatan bermain belum baik dan keterampilan menggunakan tangan kanan dan kiri belum terkoordinasi dengan baik.

Permasalahan utama dalam kecerdasan kinestetik yaitu anak masih terlihat malu-malu dalam melakukan gerakan ketika di suruh maju ke depan dan di lihat teman-temannya. Dalam perkembangan kecerdasan kinestetik anak masih belum terlatih, terlihat kaku dan belum dapat mengkoordinasikan gerakan mata, kaki dan tangan dengan baik, anak masih kesulitan dalam menyesuaikan gerakan seperti dalam melakukan gerakan langkah kaki ke kiri dan ke kanan, anak juga belum maksimal bergerak dalam mengikuti kegiatan senam jasmani (Hasibuan dkk, 2020). Karakteristik anak yang pemalu di tandai dengan cenderung merasa gugup, tidak nyaman dengan lingkungan baru, kurangnya eksplorasi tubuh melalui aktivitas fisik karena anak malu ikut dalam berbagai kegiatan belajar dan bermain bebas dengan anak-anak lainnya, seharusnya pada saat anak berusia 5-6 tahun tidak merasa malu ketika di suruh melakukan kegiatan di depan teman-temannya dan seharusnya perkembangan anak sudah berkembang sesuai harapan.

Kurang berkembangnya kecerdasan kinestetik anak juga ditandai dengan kurang mengembangkan gerak jasmani melalui tubuh untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik pada diri anak. Dalam mengembangkan gerak jasmani anak yang belum berkembang secara optimal, keterampilan gerak anak yang memadai, kurangnya koordinasi antara kelompok otot-otot (motorik) pada anak, kemudian terjadinya perubahan anak yang biasanya aktif dalam bergerak menjadi kurang gerak atau malas untuk bergerak pada saat melakukan aktivitas berlari (Imani dkk, 2020). Salah satu ciri gerak jasmani anak belum berkembang dengan baik anak belum dapat mengikuti berbagai kegiatan fisik yang di lakukan anak-anak lainnya secara baik, dan pada saat berlari anak sering terjatuh dengan sendirinya, seharusnya pada saat anak berusia 5-6 tahun sudah mampu dan sudah terlatih dalam melakukan kegiatan berlari.

Kurang kelincahan dan keseimbangan tubuh juga ciri khas yang akan berpengaruh pada keterampilan motorik anak. Anak akan merasa kesulitan dalam memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari maupun kemampuan berolahraganya. Dalam mengoptimalkan serta mengkoordinasi mata dengan tangan dan mata dengan kaki merupakan kemampuan dalam menggunakan keseluruhan potensi tubuh untuk mengekspresikan ide-ide dan perasaan dalam mengembangkan kecerdasan kinestetik anak yang masih kurang. Padahal gerak merupakan cara paling efektif dalam mengembangkan bahasa tubuh dan anak juga dapat mengekspresikan perasaannya melalui aktivitas gerakan senam yang dapat membantu anak dalam mengembangkan kecerdasan kinestetik atau

kecerdasan fisik motorik (Kadi dkk, 2018). Kelincahan dan keseimbangan bagi anak merupakan sesuatu yang khas sesuai dengan koadratnya, anak identik dengan karakteristik yang lincah dan seimbang untuk melakukan gerakan-gerakan tubuh. Kelincahan dan keseimbangan merupakan salah satu komponen motorik yang ada dalam kebugaran jasmani.

Ketiga persoalan berkenaan dengan kecerdasan kinestetik anak di atas terjadi karena sedikitnya pembelajaran tentang gerak yang dilakukan guru, dimana masih kurang kemampuan guru dalam memilih variasi kegiatan pembelajaran yang efektif guna melatih keterampilan gerak anak yang tentunya berpengaruh terhadap kecerdasan kinestetiknya. Oleh karena itu, pembelajaran tentang gerak harus dilakukan oleh guru secara terpolat dan sistematis untuk membantu meningkatkan keterampilan gerak pada anak didiknya sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Guru perlu mempertimbangkan proses pertumbuhan dan tahapan tiap anak guna membantu anak mengembangkan dirinya sehingga guru dapat menyiapkan pengalaman yang sesuai untuk setiap anak (Nur, 2019).

Kurangnya sarana dan prasarana juga menjadi permasalahan yang umum yang terjadi di banyak lembaga PAUD yang tidak memiliki banyak sarana prasarana. Padahal setiap satuan pendidik wajib memiliki sarana prasarana yang berupa ruang kelas, ruang pimpinan satuan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang kantin, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi dan tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan (Anggraini & Batubara, 2021).

Persolan yang telah dijelaskan di atas juga terjadi pada PAUD Rembulan Desa Air Kering Kecamatan Padang Guci Hilir Provinsi Bengkulu. Berdasarkan hasil observasi awal hasilnya menunjukkan bahwa siswa masih malu-malu dan takut, selain itu siswa kurang dalam mengembangkan gerak dikarenakan sedikit dari siswa malas bergerak, mengantuk dan lebih memilih berdiam diri, selain itu siswa kurang dalam melakukan kelincahan dan keseimbangan, hal ini dapat dilihat pada saat anak melakukan kegiatan senam berdiri dengan satu kaki.

Untuk mendalami masalah ini, peneliti mewawancarai guru dan hasilnya menunjukkan bahwa memang benar masih ada siswa yang masih malu-malu dan takut ketika disuruh untuk maju kedepan. Siswa juga kurang mengembangkan gerak, kelincahan dan keseimbangan, yang menyebabkan kecerdasan kinestetik atau fisiknya belum berkembang secara optimal. Guru juga mengatakan bahwa tentang sarana prasarana yang masih minim, untuk bangunannya juga masih sangat sederhana dan bisa dibilang belum memenuhi syarat pendirian, dikarenakan bangunan ini hanya memiliki 3 ruangan (ruang guru, ruang belajar, dan ruang bermain). PAUD ini yang berlokasi di perkarangan rumah yang tidak memiliki halaman yang cukup luas dan alat bermain di sekolah yang memadai. Siswa juga jarang bermain di luar ruangan dikarenakan tidak memiliki halaman yang cukup luas sehingga siswa tidak dapat leluasa melakukan aktivitas bermain untuk mengembangkan gerak, siswa hanya sekali kali saja melakukan kegiatan di luar ruangan, dan ketika siswa melakukan kegiatan di luar bukan untuk bermain melainkan siswa hanya melakukan kegiatan berlari mengelilingi gang dan lebih banyak melakukan aktivitas-aktivitas gerak yang terbatas di dalam ruangan saja.



Untuk memecahkan permasalahan ini, peneliti berasumsi bahwa permainan *Crazy Ball* dapat menjadi solusi permasalahan pengembangan kinestetik anak pada PAUD Rembulan Desa Air Kering Kecamatan Guci Hilir. *Crazy Ball* yaitu suatu permainan untuk anak-anak yang biasanya di mainkan 8-10 orang anak dalam satu kelompok, agar lebih ramai jika dikompetisikan antar kelompok satu dengan kelompok yang lainnya, dalam permainan ini biasanya di lakukan di luar ruangan selama 10-15 menit. Permainan *Crazy Ball* bertujuan untuk melatih kekompakan atau kerjasama tim, melatih emosional anak, melatih motorik kasar anak, melatih kecepatan dan melatih kinestetik anak agar tidak kaku dan berkembang dengan baik. Permainan *Crazy Ball* merupakan permainan yang memindahkan bola dari peserta paling depan, menuju kepeserta paling belakang secara estafet (Asti, 2009). Bola harus melewati atas kepala kemudian lewat bawah kaki, lalu ke atas lagi, dan di bawah lagi, begitu seterusnya, sampai ke anak yang paling belakang membawa bola ke depan dengan cara berlari zig-zag melewati teman-temannya yang lain.

Telah banyak penelitian yang dilakukan penelitian terdahulu. Nanda (2020). dengan judul *Pengaruh Kegiatan Senam Irama Terhadap Kecerdasan Kinestetik Pada Anak Kelompok B TK Mustabaqul Khoir Palembang*. Hasilnya menunjukkan bahwa senam irama yang dilakukan dengan gerakan berirama dapat meningkatkan kinestetik anak (Nanda dkk, 2020). Kemudian Maria (2020), melakukan penelitian dengan judul *Pengembangan Media Permainan Utangra Untuk Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak kelompok B*. berdasarkan hasil validasi yang dilakukan uji coba produk maka dapat disimpulkan media permainan Utangra yang telah dikembangkan layak untuk diterapkan untuk membantu siswa dalam belajar sehingga dapat meningkatkan kemampuan kinestetik pada anak (Noli, 2020). Tirta (2019), melakukan penelitian dengan judul *Meningkatkan kecerdasan kinestetik Melalui Basketball Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Nurul Yaqin Durin Simbelang A*. Dengan menggunakan penelitian tindakan kelas, hasil peningkatan kemampuan kinestetik anak berhasil meningkat dengan permainan bola basket dengan rata-rata ketercapaian anak pada siklus I mencapai 60% kategori berkembang dan pada siklus II mencapai 79% kategori berkembang sangat baik (Aulia, 2019).

Dari beberapa penelitian terdahulu di atas, untuk mengembangkan kecerdasan kinestetik dengan menggunakan berbagai metode, pendekatan, dan sarana. Namun, penelitian terdahulu belum menggunakan permainan untuk mengembangkan kecerdasan kinestetik anak padahal permainan merupakan hal dekat dan disukai anak. Oleh sebab itu, Permainan *Crazy Ball* memiliki potensi yang besar dalam pengembangan kecerdasan kinestetik anak. Oleh sebab itu penelitian ini penting untuk dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana proses kegiatan permainan *Crazy Ball* dan apakah ada pengaruh kegiatan permainan *Crazy Ball* untuk kecerdasan kinestetik pada siswa di PAUD Rembulan Desa Air Kering Kecamatan Padang Guci Hilir.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode *Quasi Eksperimen* untuk menunjukan hubungan sebab akibat dengan melibatkan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, namun kedua kelompok tersebut tidak dipilih dengan acak (Emir, 2019). Responden dalam penelitian ini adalah seluruh siswa PAUD Rembulan Desa Air Kering Kecamatan Padang Guci Hilir yang berjumlah 16 orang anak. Kelompok A1 berjumlah 8 siswa dan dalam penelitian ini dijadikan

sebagai kelas eksperimen; sedangkan Kelompok A2 berjumlah 8 orang dan di dalam penelitian ini dijadikan kelas kontrol. Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan instrument berupa: angket, wawancara, observasi *check list*, catatan lapangan dan dokumentasi. Sebelum angket yang digunakan dilakukan uji coba terlebih dahulu. Uji coba instrumen bertujuan untuk mengetahui tingkat keterpahaman instrumen, selain itu juga untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen yang akan digunakan. Uji coba ini dilaksanakan kepada 15 anak kelompok B di TK Witri 1 Kota Bengkulu.

Data dianalisis melalui beberapa proses: pertama, analisis statistik deskriptif untuk memperoleh gambaran umum mengenai rata-rata tingkat perkembangan kreativitas anak didik rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan : P = Rata-rata ; X = Nilai/harga ; dan N = Jumlah data

Kedua, analisis statistik inferensial untuk mendalami dan melihat hasil data yang didapatkan dari sampel sebagai gambaran karakter atau ciri dari satu populasi.

Data penelitian melalui proses pengolahan data , yaitu: pertama dilakukan uji prasyarat untuk mengetahui data berdistribusi parametrik atau non parametrik untuk mengetahui rumus uji beda yang cocok pada data tersebut (Fitron & Mu'arifin, 2022); kedua, uji normalitas dengan membuat grafik distribusi frekuensi atas skor yang ada; dan ketiga uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah beberapa varian populasi adalah sama atau tidak. Uji ini dilakukan sebagai prasyarat dalam analisis independent sample t test dan Anova; ketiga, uji hipotesis dengan menggunakan rumus t dalam program IBM SPSS Statistics. Adapun pengambilan keputusan dalam uji t test ini adalah dengan melihat probabilitas < 0.005 .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Permainan Crazy Ball di Kelas

Dalam penelitian ini, sebelumnya peneliti sudah melakukan observasi dengan menggunakan lembar instrumen observasi guna mendapatkan informasi tentang proses belajar mengajar. Pengamatan ini berlangsung selama satu minggu jadi hasil dari *pre-test* (sebelum perlakuan) menunjukkan bahwa karakteristik anak di kelas A1 (kelas Ekperimen dan kelas A2 (kelas kontrol) bersifat homogen yang artinya layak untuk peneliti jadikan sample dalam penelitian, untuk katagori skor penilaian dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

NO	SKOR	KETERANGAN
1	1	Belum Berkembang (BB)
2	2	Mulai Berkembang (MB)
3	3	Berkembang Susau Harapan (BSH)
4	4	Berkembang Sangat Baik (BSB)

Selanjutnya peneliti melakukan uji coba kegiatan untuk mengembangkan kecerdasan kinestetik anak dengan kegiatan *Crazy Ball* pada kelas A1 (kelas eksperimen) yang dilakukan sebanyak 2 kali pengulangan yang dipandu dan diarahkan oleh peneliti sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang sudah dipersiapkan oleh peneliti guna untuk mengontrol dan melihat perkembangan kecerdasan kinestetik anak; sedangkan untuk di kelas A2 (kelas kontrol) yang dipandu oleh guru PAUD Rembulan yang mana kegiatannya hanya bermain bola biasa saja yang mana anak-anak di A2 hanya berkelompok dan melempar-lempar bola. Selanjutnya untuk melihat perbandingan antara kelas A1 (Kelompok Eksperimen) dan kelas A2 (Kelompok Kontrol) maka peneliti kembali melakukan uji *post-test* yang mana hasilnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2: Kecerdasan Kinestetik Kelas A1 (pre-test)

No	Sub	Kelompok Eksperimen (A1)	Sub	Kelompok Eksperimen (A1)
		<i>Pre-test</i> (sebelum perlakuan)		<i>Post-test</i> (sesudah perlakuan)
1	A1-1	57.81	A1-1	87.5
2	A1-2	60.94	A1-2	90.63
3	A1-3	70.31	A1-3	92.19
4	A1-4	62.5	A1-4	93.75
5	A1-5	65.63	A1-5	92.19
6	A1-6	65.63	A1-6	89.06
7	A1-7	67.19	A1-7	96.88
8	A1-8	60.94	A1-8	96.88
RERATA		63.87		92.39

Dari tabel *pre-test* di atas kemudian dapat dijelaskan pada kelas eksperimen (A1) sebelum perlakuan 1 anak yang mendapatkan skor di angka 57.81 yang artinya belum berkembang (BB). Kemudian 3 anak yang mendapatkan skor di angka 60.94-62.5 yang artinya anak mulai berkembang (MB), untuk skor di angka 65.63-67.19 terdapat 3 anak yang artinya mulai berkembang (MB), dan 1 anak yang mendapatkan skor di angka 70.3 di mana untuk nilai rata-rata keseluruhan sebelum melakukan kegiatan berada di angka 63.87 yang artinya dapat disimpulkan bahwa anak kelas eksperimen rata-rata mulai berkembang (MB).

Untuk tabel *post-test* kelas Eksperimen A1 di atas dapat diuraikan bahwa terdapat 1 anak yang mendapatkan skor di angka 87.5, kemudian 1 anak yang mendapatkan skor di angka 89.06 selanjutnya 1 anak mendapatkan skor di angka 90.63, 2 anak yang mendapatkan skor di angka 92.19 untuk selanjutnya 1 anak mendapatkan skor di angka 93.75 dan yang terakhir 2 anak yang mendapatkan skor di angka 96.88 setelah diperhitungkan dan disimpulkan maka nilai rata-rata untuk kelas eksperimen sesudah perlakuan mendapatkan nilai rata-rata di angka 92.39 dengan keterangan berkembang sangat baik (BSB).

Tabel 3: Kecerdasan Kinestetik Kelas A2 (pre-test dan post-test)

No	Sub	Kelompok Kontrol (A2)	Sub	Kelompok control (A2)
		Pre-test (sebelum perlakuan)		Post-test (sesudah perlakuan)
1	A2-1	67.19	A2-1	67.19
2	A2-2	60.94	A2-2	7031
3	A2-3	64.06	A2-3	7344
4	A2-4	65.63	A2-4	67.19
5	A2-5	71.88	A2-5	70.31
6	A2-6	59.38	A2-6	60.94
7	A2-7	60.94	A2-7	67.19
8	A2-8	67.19	A2-8	71.88
RERATA		64.65		68.56

Dari tabel pre-test di atas dapat diuraikan sebagai berikut yaitu pada kelas kontrol sebelum perlakuan terdapat 1 anak yang masih mendapatkan skor di angka 59.38 yang artinya belum berkembang (BB), kemudian terdapat 4 anak yang mendapatkan skor di angka 60.94-65.63 yang artinya mulai berkembang (MB) dan 2 anak yang mendapatkan skor di angka 67.19 kemudian terdapat 1 anak yang mendapatkan skor di angka 71.88 yang artinya dari skor angka yang di dapat anak kelas A2 dapat diperhitungkan dan mendapatkan nilai rata-ratanya di angka 64.65 yang artinya mulai berkembang.

Selanjutnya untuk tabel post-test di atas dapat diuraikan bahwa terdapat 1 anak yang mendapatkan skor di angka 60.94, 2 anak mendapatkan skor di angka 67.19 kemudian 1 anak yang mendapatkan skor di angka 70.31 dan 1 anak yang mendapatkan skor di angka 71.88 dan yang terakhir 1 anak yang mendapatkan skor di angka 73.44 artinya pada kelas kontrol A2 sesudah perlakuan mendapatkan nilai skor rata-rata di angka 68.56 dengan keterangan anak-anak di kelas kontrol mulai berkembang (MB).

Uji Prasyarat

Selain perhitungan-perhitungan di atas, peneliti juga melakukan uji prasyarat analisis, dalam uji persyarat analisis terdapat dua uji yaitu pertama uji Normalitas dan yang kedua uji Homogenitas yang hasilnya akan di jelaskan sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas menggunakan metode Lilifors dihitung menggunakan program SPSS 1.6 menunjukkan hasil:

Berdasarkan hasil perhitungan uji Normalitas dapat disimpulkan bahwa: Data hasil observasi sebelum perlakuan (*pretes*) siswa kelas eksperimen diperoleh p-value (sig)=0.200, karena $P \text{ value}(\text{sig}) > 0.05$ maka H_0 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa data observasi pretes siswa kelas eksperimen berdistribusi normal. Data hasil observasi sebelum perlakuan (*pretes*) siswa kelas kontrol diperoleh p-value (sig)=0.200, karena $P \text{ value}(\text{sig}) > 0.05$ maka H_0 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa data observasi pretes siswa kelas kontrol berdistribusi normal.

Berdasarkan table perhitungan di Normalitas data postes, dapat disimpulkan bahwa: Data hasil observasi sesudah perlakuan (*postes*) siswa kelas eksperimen

diperoleh $p\text{-value (sig)}=0.200$, karena $P\text{ value(sig)} > 0.05$ maka H_0 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa data observasi postes siswa kelas eksperimen berdistribusi normal. Data hasil observasi sesudah perlakuan (*postes*) siswa kelas kontrol diperoleh $p\text{-value (sig)}=0.200$, karena $P\text{ value(sig)} > 0.05$ maka H_0 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa data observasi postes siswa kelas kontrol berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Untuk uji homogenitas variansi digunakan metode Bartlett menggunakan SPSS 1.6 . berikut Hasil Uji Homogenitas Varians Nilai Observasi Siswa.

Berdasarkan perhitungan Test of Homogeneity of Variance (*Pretes*), diperoleh *probabilitas Value (sig.)* = $1.000 > 0.05$, maka H_0 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa variansi nilai observasi sebelum perlakuan (*pretes*) pada siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah sama (Homogen).

3. Uji Hipotesis

Dalam uji hipotesis (independent sampel t-test) terdapat 2 uji perbedaan rata-rata sebelum perlakuan (*pretes*) dan setelah di beri perlakuan (*postes*) dalam sampel independent. Uji perbedaan rata-rata sebelum perlakuan (*pretes*) uji t 2 sampel independent menggunakan rumus Uji-t .dengan *Equal variances assumed* menggunakan SPSS , diperoleh *output* sebagai berikut:

Berdasarkan hasil pengujian Independent Samples Test Sebelum Perlakuan (*prestes*) perbedaan rata-rata skor pretes hasil belajar siswa diperoleh nilai $T_{hitung} = -0.380 < T_{tabel} = 2.145$, dengan nilai probabilitas (*sig.*)= $0.709 > 0.05$. Artinya H_0 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata perkembangan kecerdasan kinestetik antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sama sebelum diberikan perlakuan (tidak ada perbedaan).

Uji perbedaan nilai hasil observasi perkembangan kecerdasan kinestetik setelah diberikannya perlakuan (skor postes) menggunakan rumus Uji-t Dua Sampel Independen dengan *Equal variances assumed*. Dari pengujian Uji-t, diperoleh *output* sebagai berikut:

Berdasarkan hasil pengujian *Independent Samples Test* setelah perlakuan (*posttest*) perbedaan rata-rata nilai hasil observasi perkembangan kecerdasan kinestetik pada anak usia dini (skor postes) setelah diberikannya perlakuan pada kelas eksperimen berupa kegiatan *crazy ball*, diperoleh nilai $T_{hitung} = 14.602 > T_{tabel} = 2.145$, dengan nilai probabilitas (*sig.*)= $0.000 < 0.05$. Artinya H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan rata-rata perkembangan kecerdasan kinestetik pada anak usia dini antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah adanya perlakuan. Jadi berdasarkan hasil analisis uji t 2 sampel Independen di atas, menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang rata-rata perkembangan kecerdasan kinestetik anak yang signifikan antara anak kelompok eksperimen (A1) dan anak kelompok kontrol (A2). Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan kegiatan *crazy ball* terhadap perkembangan kinestetik pada anak usia dini di PAUD Rembulan Desa Air Kering Kecamatan Padang Guci Hilir Provinsi Bengkulu.

Dari hasil penelitian ini jelas terlihat bahwa kegiatan *Crazy Ball* memberi pengaruh yang signifikan pada perkembangan kinestetik anak usia dini. Kecerdasan kinestetik yang merupakan bagian dari kecerdasan jamaj pada anak usia dini penting untuk dikembangkan karena tidak hanya berhubungan dengan gerak fisik saja, tetapi juga terkait dengan pikiran. Permainan *Crazy Ball* yang dilakukan di luar ruangan ini dengan metode tim melatih emosional anak terutama kekompakkan, kerjasama tim, motoric kasar, dan kecepatan. Dalam penelitiannya, Susila & Prastya (2020) menjelaskan bahwa kegiatan fisik dan variasi gerakan menuntut anak untuk berperan sebagai pelempar bola dengan gaya, ekspresi, dan tipuan khasnya yang mengarahkan bola karet ke badan lawan. Disisi lain anak juga berperan menghindari, menangkis, dan menyerang balik pelempar bola tersebut dapat merangsang reaksi anak dalam upaya menghindari dan menangkis serangan sehingga anak dengan mudah melakukan teknik menghindar, menangkis, dan membalas serangan. Kreativitas inilah yang berkontribusi besar mengembangkan kecerdasan kinestetik anak usia dini.

Permainan *Crazy Ball* merupakan solusi terbaik dalam mengatasi permasalahan perkembangan kinestetik anak. Menurut Ginting, Harun & Nurmaniah (2022), kempuan kinestetik anak berperan besar terhadap bangunan kepercayaan diri anak yang kemudian sangat berpengaruh besar terhadap kemampuan anak untuk bersosialisasi. Dengan demikian, pengembangan kecerdasan kinestetik anak merupakan salah satu faktor pembangun kepercayaan diri anak.

Telah banyak usaha yang dilakukan oleh para pendidik dan peneliti dalam upaya peningkatan kecerdasan kinestetik anak usia dini. Wiranata (2022) menunjukkan bahwa Tari Bali yang diterapkan guru berupa Tari Puspawresti secara bertahap dan berulang juga memberi dampak yang signifikan bagi pengembangan kecerdasan kinestetik anak usia dini. Keberhasilan penelitian ini karena pada kegiatan Tari Bali menekankan pada aspek kekuatan, koordinasi mata, maupun kaki, keseimbangan, kecepatan, dan kelenturan. Tidak hanya itu, kegiatan ini juga menjadi langkah awal pengenalan budaya daerah kepada anak usia dini. Dengan demikian, jelas bahwa apapun kegiatan kreatif yang dilakukan guru baik itu berupa permainan, tari, ataupun aktivitas kreatif lainnya yang mendorong siswa untuk mengembangkan kecerdasan kinestetiknya perlu dilakukan agar menghasilkan siswa yang tidak hanya cerdas kognitif tetapi juga memiliki tubuh yang cerdas sehingga menjadi generasi yang penuh dengan kepercayaan diri yang baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan kecerdasan kinestetik ppada anak usia dini pada kelompok eksperimen menunjukkan perbedaan yang sangat significant dengan kelompok control atas perlakuan yang diterima mereka. Dengan kata lain, permainan *Crazy Ball* memberi pengaruh yang signifikan pada perkembangan kinestetik anak usia dini pada PAUD Rembulan Desa Air Kering Kecamatan Padang Guci Hilir.

Penelitian ini mengimplikasikan bahwa sebuah kesalahan yang terjadi pada anak usia dini belum bisa disandarkan pada diri mereka. Permasalahan tersebut seharusnya menjadi evaluasi guru secara berkesinambungan agar lebih peka terhadap perkembangan peserta didik dan mengajak para guru untuk lebih kreatif dalam menciptakan kegiatan ataupun aktivitas yang berfungsi untuk mengembangkan kecerdasan anak yang pada prinsipnya

memang berada pada usia ataupun tahap perkembangan (golden age). Permainan Crazy Ball ini dapat menjadi solusi terbaik bagi para guru yang memiliki permasalahan yang sama dengan PAUD Rembulan Desa Air Kering Kecamatan Padang Guci Hilir sehingga menjadi suatu solusi praktis yang bermanfaat bagi peserta didik, guru, dan lembaga.

Untuk peneliti selanjutnya, pengembangan penelitian yang berkenaan dengan kecerdasan kinestetik anak sangat perlu dilakukan dengan menawarkan kegiatan-kegiatan kreatif lainnya dengan cakupan penelitian yang luas guna mengembangkan kegiatan-kegiatan kreatif dalam upaya meningkatkan potensi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Angraini, E. S., & Batubara, L. (2021). Evaluasi Pemenuhan Standar Minimal Sarana Dan Prasarana Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Usia Dini*, 7(1), 20. <https://doi.org/10.24114/jud.v7i1.25785>
- Asti, B.M. (2009). *Fun Outbound*. DIVA Press.
- Aulia, T. Y. (2019). Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Melalui Basketball Pada Anak Usia 4-5 tahun di Nurul Yaqin Durin Simbelang A. *E-Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol.2 No.1.
- Nur, D. (2019). Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Tari Kijang. *E-Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 16 No.
- Emir. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*. PT Raja Grafindo Persada.
- Fitron, M., & Mu'arifin, M. (2022). Survei Tingkat Persepsi Siswa Terhadap Konsep Pendidikan Jasmani Di Sekolah Menengah Atas. *E-Jurnal Sport Science and Health*, 2(5), 264–271. <https://doi.org/10.17977/um062v2i52020p264-271>
- Hasibuan, N. R. F., Fauzi, T., & Novianti, R. (2020). Pengaruh kegiatan senam irama terhadap kecerdasan kinestetik pada anak kelompok b tk mustabaqul khoir Palembang. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(2), 118–123. <https://doi.org/10.21831/jpa.v9i2.33564>
- Imani, R. A., Muslihin, H. Y., & Elan. (2020). Permainan Bola Terhadap Perkembangan Gerak Manipulatif Anak Usia 4-5 Tahun. *PAUD Agapedia*, 4(2), 273–284.
- Kadi, Halida, Desni. (2018). Senam Irama Dalam Mengembangkan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Karya Yosef. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(6), 1–9.
- Noli, M. A. (2020). Pengembangan Media Permainan Utanga Untuk Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak Kelompok B. *E-Jurnal Lesson and Learning Studies*, Vol.3 No.3.
- Nanda (2020). Pengaruh Kegiatan Senam Irama Terhadap Kecerdasan Kinestetik Pada Anak Kelompok b tk mustabaqul khoir Palembang. *E-Jurnal Pendidikan Anak*, vol.9 No.2.
- Respati, R. (2018). Gerak Dan Lagu Sebagai Model Stimulasi Pengembangan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini. *E-jurnal Pendidikan Usia Dini*, VOL.12 No.